

PENDAHULUAN

Menurut data pada tahun 2010 yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik, Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk pemeluk agama Islam dengan presentase 87,18 persen. Hal ini yang dapat membuat fenomena Hijrah sangat subur terutama karena jumlah pemeluk agama Islam yang menjadi mayoritas dari penduduk Indonesia secara keseluruhan dan ditambah adanya *social movement* “Aksi Bela Islam” pada Desember 2016 karena perpanjangan dari kasus penistaan agama yang menjadikan mantan Gubernur DKI Jakarta sebagai tersangkanya. Pada *social movement* tersebut, kelompok keagamaan dari berbagai latar belakang berkumpul untuk membela agama Islam dan meminta pihak yang berwajib untuk memberikan sanksi kepada tersangka dan menganggap bahwa kegiatan yang dilakukan tersebut merupakan jalan jihad karena membela agama di jalan Allah SWT. Semenjak kegiatan tersebut, masyarakat muslim di Indonesia lebih bersikap “penasaran” dan membuka mata terhadap agama Islam dan mendalami agama bagi hidupnya.

Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat dan menjadi salah satu lokasi dari *social movement* tersebut juga memiliki banyak kelompok keagamaan. Tujuan dari kelompok keagamaan yang berada di Indonesia adalah sama yaitu mengajak masyarakat Muslim untuk lebih mengenal agama Islam dan mengamalkannya dalam tindakan sehari – hari. Salah satu kelompok keagamaan yang terdapat di Bandung adalah Shift Gerakan Pemuda Hijrah.

Kelompok ini didirikan oleh Ustad Tengku Hanan Attaki sejak tahun 2015 beserta beberapa jamaahnya yang sebelum terbentuknya Shift sudah terlebih dahulu mengikuti kajiannya. Shift memiliki misi keagamaan untuk mengedukasi serta mengajak generasi muda berhijrah atau berpindah dari kebiasaan buruknya dan lebih mengenal dengan agama islam melalui dakwah dan mengajak para remaja dewasa muslim untuk mengenal dan mencintai agama islam ditengah arus globalisasi yang mendorong masyarakat khususnya generasi muda untuk masuk kedalamnya namun tetap melibatkan nilai – nilai agama.

Orang – orang yang sedang berhijrah sedang melakukan perjalanan ke tahap religius, dengan mencoba meninggalkan kenikmatan estetika yang sebelumnya menjadi suatu pencapaian utama dalam hidupnya. Fenomena hijrah yang terjadi tidak hanya mengenai perpindahan seseorang menjadi lebih baik, namun fenomena hijrah juga dapat memunculkan potensi – potensi negatif seperti gerakan radikal karena adanya polarisasi kelompok atau dorongan kelompok agar membuat keputusan lebih ekstrim dibandingkan dengan seorang individu yang akan membuat keputusannya sendiri. Adanya kelompok, dapat mendorong seseorang agar lebih berani dalam mengambil keputusan. Indikasi polarisasi kelompok contohnya pada *social movement* atau gerakan 212 dan 411 oleh beberapa kelompok umat muslim pada penghujung tahun 2016 lalu dan menyerukan jihad dan

PERILAKU KOMUNIKASI PELAKU HIJRAH (Studi Fenomenologi Pelaku Hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung)

Annisa Novia Sari, Adi Bayu Mahadian
Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
Jl Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu, Bandung 40257
Email : noviasari.navisa@gmail.com,
adibayumahadian@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Hijrah merupakan sebuah fenomena yang ramai dilakukan oleh masyarakat terutama bagi masyarakat pemeluk agama Islam. Indonesia sebagai negara dengan jumlah muslim terbanyak di dunia menjadi lahan yang subur bagi kelompok keagamaan yang mengajak masyarakat muslim untuk berhijrah, terlebih setelah adanya social movement pada akhir tahun 2016 yang membuat masyarakat muslim Indonesia bersikap penasaran terhadap agama Islam. Shift sebagai salah satu kelompok keagamaan telah lebih dulu hadir sebelum social movement 212 ataupun 411 yaitu pada tahun 2015 dengan misi untuk mengajak masyarakat terutama remaja dewasa untuk berhijrah atau berpindah dari kebiasaan lamanya, untuk lebih mengenal agama dan membuka pemahaman bahwa segala urusan dunia harus dibarengi dengan urusan akhirat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perilaku Komunikasi dengan melihat motif sebagai dorongan, makna dan interaksi yang dipertukarkan seseorang yang berhijrah dengan lingkungannya yang dapat membentuk perilaku untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan paradigma intepretif dengan membangun pemahaman dari realitas yang tampak dan melihat suatu fenomena melalui orang yang mengalaminya. Untuk mendapatkan sumber data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dengan enam orang informan dengan tiga informan adalah informan utama dan tiga lainnya sebagai informan pendukung dan dokumentasi berupa audio maupun visual. Hasil dari penelitian selama tiga bulan untuk melihat Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah adalah adæmpat motif yang membuat seseorang berhijrah yaitu dorongan masa lalu, dorongan teman, ingin mempengaruhi orang lain dan dorongan masa depan. Selain itu terdapat makna hijrah bagi pelakunya yaitu ingin terus memperbaiki diri, membuat diri lebih berhati – hati dan membuat pandangan baru dalam melihat Islam. Perilaku komunikasi juga dapat dilihat berdasarkan interaksi yang dipertukarkan oleh pelaku hijrah. Terlihat dari bahasa yang digunakan yang tidak memiliki perbedaan dengan sebelum berhijrah, namun lebih menggunakan bahasa yang lebih baik dari sebelumnya yang dianggap buruk, selanjutnya seseorang yang telah berhijrah memiliki keinginan lain yaitu mengajak orang lain agar merasakan pengalaman serupa dengan orang yang telah memiliki pengalaman berhijrah dengan pendekatan yang berbeda – beda.

Kata kunci : *Motif Hijrah, Makna Hijrah, Interaksi, Perilaku Komunikasi*

data observasi, wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengalaman dalam berhijrah serta dokumen berupa audio maupun dokumen visual untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

TINJAUAN TEORI **Interaksi Sebagai Proses Interaksi Simbolik**

Komunikasi adalah suatu proses memilih dan mengirimkan simbol – simbol, yang membantu komunikasi membangun makna dan respon yang akan diolah dalam pikirannya agar mendapat pemahaman yang sama dengan komunikator (Raymon S Ross, 1983: 8). Menurut Shannon dan Weaver (1949) disebutkan bahwa komunikasi merupakan bentuk dari interaksi antar individu yang diantara individu tersebut saling mempengaruhi secara sengaja ataupun tidak sengaja tidak hanya dengan bentuk komunikasi verbal namun dapat melalui mimik wajah, dan simbol – simbol lainnya (Wiryanto, 2004: 6).

Salah satu prinsip komunikasi adalah komunikasi merupakan suatu proses simbolik. Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Dalam konteks komunikasi intrapersonal, interaksi simbolik menjelaskan bahwa pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain (Kuswarno, 2013: 114). Blumer menyebutkan terdapat tiga dasar pemikiran mengenai

interaksionisme simbolik, yaitu manusia bertindak kepada sesuatu hal berdasarkan dari makna yang ia ciptakan kepada suatu hal tersebut, pemaknaan yang terbentuk dalam diri manusia, merupakan hasil dari proses interaksi yang terjadi antar manusia serta makna yang telah terbentuk dalam diri seseorang kemudian disempurnakan pada saat proses interaksi tersebut berlangsung.

Dengan itu interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat memahami sesuatu dengan pengalaman yang telah terjadi dalam hidupnya. Persepsi seseorang terhadap sesuatu hal dapat diterjemahkan melalui simbol – simbol. Sebuah makna dapat dipelajari melalui interaksi di antara orang – orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol – simbol dalam kelompok sosial. Teori Interaksi Simbolik, memfokuskan perhatiannya pada cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur melalui percakapan. Morissan (2013: 225) menyajikan enam hal yang mendasar pada interaksi simbolik, yaitu :

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektifnya
2. Dalam kehidupan sosial, terdapat interaksi yang dinamis dan akan terus berubah
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dan simbol yang terdapat dalam lingkungan terdekatnya dan bahasa merupakan bagian dari kehidupan sosial

hijrah pada masyarakat Muslim namun tindakan tersebut dianggap sebagai salah satu tindakan radikal yang dilakukan oleh masyarakat Muslim oleh beberapa masyarakat lain.

Fenomena hijrah yang terjadi di Indonesia merupakan fenomena yang baik bagi masa depan seorang individu, kelompok, agama maupun negara. Fenomena hijrah di Indonesia memperlihatkan bagaimana generasi muda mencoba mendalami nilai agama dan mengamalkannya. Pada penelitian yang akan dilakukan ini, penulis akan meneliti perilaku komunikasi pelaku hijrah dalam kelompok dakwah keagamaan Shift Gerakan Pemuda Hijrah. Berangkat dari pengamatan penulis dengan melihat beberapa pelaku kegiatan hijrah yang mempresentasikan dirinya dengan berusaha menjalani perintah agama, dengan melihat komunikasi verbal dan komunikasi non verbal atau fisik seperti pertukaran pesan menggunakan bahasa tubuh yang mengikuti perintah Al Qur'an dan As Sunnah, penulis melihat ada suatu pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain mengenai perubahan dirinya dalam berhijrah yang tidak sama dengan orang lain.

Perilaku komunikasi dapat dilihat melalui proses interaksi simbolik pelaku kegiatan hijrah berupa interaksi atau pertukaran simbol yang tercipta antar sesama pelaku hijrah ataupun pelaku hijrah dengan lingkungannya. Pertukaran simbol ini yang dapat memberikan makna bagi pelakunya dan motif para pelaku kegiatan hijrah kepada orang lain maupun dalam Shift Gerakan

Pemuda Hijrah seperti makna menurut Mead dalam (West & Turner, Lynn H., 2008: 100) yang mengemukakan sebuah makna hanya akan ada ketika seseorang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Pertukaran simbol yang terjadi antara pelaku kegiatan hijrah tersebut juga dapat menjadi pesan bagi orang lain bagaimana melihat seseorang yang berhijrah berbeda dengan orang lain, dan memperlihatkan perilaku komunikasi yang tercipta antar individu apakah sama dengan orang diluar dari kegiatan hijrah tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka selanjutnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku komunikasi pelaku hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung dengan melihat makna dan motif pelaku hijrah, apakah makna dan motif pelaku kegiatan hijrah serta perilaku komunikasi dalam kelompok dakwah keagamaan Shift Gerakan Pemuda Hijrah merupakan motif dari dalam dirinya atau adakah tujuan lain dibalik dari kegiatan hijrah seseorang seperti wadah untuk ke tahap lain karena keberadaan kelompok yang dapat menjadi dorongan untuk melakukan keputusan tertentu. Penulis juga akan melihat bagaimana proses interaksi antar individu untuk melihat perilaku komunikasi yang terdapat pada individu tersebut yang dapat memunculkan ciri khas hijrah yang berbeda menurut para pelakunya. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dengan teknik pengumpulan

Makna

Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Morissan (2013: 145) menjelaskan bahwa makna yang kita miliki merupakan hasil interaksi kita dari orang lain. Kita menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar kita. Interpretasi merupakan proses internal di dalam diri kita. Kita harus memilih, memeriksa, menyimpan, mengelompokkan, dan mengirim makna sesuai dengan situasi di mana kita berada dan arah tindakan kita. Menurut Brodbeck (1963) dalam Rakhmat, 2011:274, secara psikologis, makna bukan terletak pada kata – kata, namun makna ada di dalam pikiran seseorang, atau persepsi seseorang terhadap sesuatu. Makna dapat terbentuk karena pengalaman individu, maka makna dapat menjadi berbeda jika pemahaman seseorang tentang hal tersebut berbeda karena pengalamannya yang berbeda. Kesamaan makna yang dikarenakan oleh pengalaman masa lalu atau keamaan struktur kognitif disebut isomorfisme. Isomorfisme terjadi ketika komunikasi – komunikasi berasal dari budaya yang sama, status sosial, pendidikan, ideologi yang sama namun pada prakteknya tidak ada isomorfisme secara total karena adanya makna perorangan.

Teori Interaksi Simbolik menjelaskan bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang – orang untuk menciptakan makna. Bahkan, tujuan dari interaksi menurut SI (*Symbolic*

Interaction Theory), adalah untuk menciptakan makna yang sama. Ada tiga asumsi SI yang diambil oleh LaRossa dan Reitzes dari karya Hebert Blumer (1969). Asumsi – asumsi ini adalah sebagai berikut :

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. (West, Richard & Turner, Lynn H., 2008: 98-100)

Mead menekankan dasar intersubjektif dari makna. Makna dapat ada, menurut Mead, hanya ketika orang – orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Makna adalah “produk sosial” atau “ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi. Dapat diartikan bahwa makna akan terbentuk ketika terjadi interaksi antar individu. Interaksi tersebut yang akan mendefinisikan simbol – simbol menjadi sebuah makna. (Blumer, 1969, hal 5) dalam West & Turner (2008: 98-100). Sedangkan makna yang telah terbentuk melalui proses interaksi antarmanusia dapat dimodifikasi, seperti Blumer yang menyatakan bahwa proses interpretif ini memiliki dua langkah.

Pertama, para pelaku menentukan benda – benda yang mempunyai makna. Langkah kedua melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek dan melakukan transformasi makna di dalam konteks

4. Dunia ini memiliki objek sosial yang didalamnya terdapat nama dan makna yang telah ditentukan secara sosial
5. Manusia mendasari pada tindakannya atas intepretasi mereka dan berdasarkan pengalamannya dengan mendefinisikan objek – objek dan tindakan yang relavan pada situasi saat itu
6. Manusia adalah objek sosial. Manusia didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain dan lingkungannya.

Dalam komunikasi intrapersonal, interaksi simbolik menjelaskan bahwa pikiran terdiri dari percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain. Sementara tingkah laku seseorang akan tercipta pada saat interaksi yang terjadi dalam kelompok. (Nur, 2016) Shawn dalam (Ali dan Asrori: 2010) menyebutkan bentuk – bentuk dari interaksi, yaitu :

1. Interaksi Verbal
Bentuk interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan menggunakan alat – alat artikulasi. Proses tersebut terjadi dalam bentuk percakapan antara individu tersebut.
2. Interaksi Fisik
Bentuk interaksi ketika seseorang melakukan pertukaran pesan dengan orang lain dengan menggunakan bahasa tubuh. Contohnya mimik

wajah, gerak tubuh, gerak matka.

3. Interaksi Emosional
Salah satu bentuk interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain yang melibatkan emosi dan perasaan. Contohnya perasaan bahagia yang menyebabkan seseorang tersenyum senang atau perasaan sedih hingga membuat orang menngis mengeluarkan air mata.

Motif dalam Menciptakan Perilaku

Motif adalah hal abstrak yang dikaitkan dalam perilaku. Motif merupakan suatu pengertian yang mencakup pergerakan, keinginan, rangsangan, hasrat, pembangkit tenaga, alasan dan dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Sunaryo, 2004: 135). Menurut Lindsey, Hal dan Thompson (1975) yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (1999), motif adalah sesuatu yang menimbulkan perilaku. Kuswarno (2013: 192) juga menjelaskan bahwa motif merupakan dorongan untuk menetapkan perilaku secara konsisten. Motif dapat dilihat melalui sebab (orientasi masa lalu), agar (orientasi masa kini) dan untuk (orientasi masa datang). Dapat diartikan juga bahwa motif merupakan suatu dorongan atau penggerak yang terdapat dalam diri manusia dan menimbulkan perilaku yang sesuai dengan motif individu tersebut.

kehidupan sehari – hari. Jadi dapat diartikan pula bahwa fenomenologi adalah studi mengenai bagaimana manusia mengalami kehidupannya di dunia. Studi ini melihat objek dan peristiwa dari perspektif orang yang mengalami. Realitas dalam fenomenologi selalu merupakan bagian dari pengalaman dasar seseorang. Dengan kata lain, fenomenologi menempatkan pengalaman nyata sebagai data dasar dari pengetahuan. Fenomenologi menghindari penerapan ketentuan kategori teoretis: “Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu mengungkapkan dirinya sendiri, tanpa memaksakan kategori kita kepada mereka.”

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian mengenai perilaku komunikasi yang dapat terlihat dari makna dan motif hijrah bagi pelakunya dan bagaimana interaksi yang tercipta oleh pelaku hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah yang berada di kota Bandung. Sesuai dengan pemaparan diatas mengenai fenomenologi, penulis bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi para pelaku kegiatan hijrah sesuai dengan pengalamannya di masa lalu hingga saat ini dengan menggunakan studi fenomenologi agar mencapai pemahaman tentang realitas melalui interpretasi atau pemaknaan yang dibangun dengan adanya interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.

Selanjutnya penulis menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan observasi terus terang atau tersamar dengan

menyatakan maksud dan tujuan penulis yang sedang melakukan penelitian kepada sumber data agar sumber data dapat mengetahui sejak awal hingga akhir tentang aktivitas yang dilakukan oleh penulis mengenai penelitian ini. Namun penulis juga melakukan teknik observasi tersamar jika dirasa sumber data tidak akan memberikan informasi yang terperinci dan untuk menghindari keadaan dimana suatu data yang bisa didapatkan oleh sumber data merupakan data yang dirahasiakan. Selain observasi, pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tatap muka yang dilakukan oleh seorang pewawancara terhadap subyek penelitian. Pertemuan tatap muka dilakukan berulang antara peneliti dan subjek penelitian (Rejeki, 2011: 141). Wawancara mendalam dilakukan dengan enam orang informan, tiga informan sebagai informan utama dan tiga lainnya sebagai informan pendukung yang telah memenuhi kriteria informan yang penulis miliki dengan waktu pelaksanaan wawancara yang berbeda – beda untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini.

Selanjutnya yaitu dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel / dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa

di mana mereka berada. Makna dimodifikasi sesuai kesepakatan pelakunya yang sebelumnya telah memiliki pengalaman terhadap makna benda tersebut yang kemudian makna tersebut dimodifikasi sesuai dengan konteks yang diyakini oleh pelakunya (2008: 98-100).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretif. Penelitian dalam paradigma interpretif mempunyai beberapa ciri, antara lain: keyakinan adanya realitas subyektif sebagai bagian dari kapasitas reflektif agen manusia yang dalam tindakannya bersifat purposif; tujuan untuk pemahaman makna. Menurut Burrell dan Morgan, (1979: 28), inti dari paradigma interpretif adalah memahami bentuk pokok dari dunia sosial dilihat pada tingkat pengamatan sosial dan tingkat pengalaman subyektif seseorang. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti akan melihat perilaku, makna dan motif dari pikiran seseorang, atau makna yang ada di dalam pikirannya bukan dilihat dari kebiasaan atau *behavior*nya yang nampak, namun dilihat dari apa yang dimiliki dalam pemikiran seseorang mengenai apa yang ia lakukan dengan cara wawancara mendalam untuk mengetahui pengalaman dari perspektif subjek. Studi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan melihat suatu fenomena berdasarkan hasil pengalaman seseorang yang melakukan pengalaman tersebut.

Fenomenologi adalah metode penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat - sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ada (Kuswarno, 2009:35). Fenomenologi adalah cara membangun *verstehen* (pemahaman) tentang realitas. *Verstehen* dapat dibangun dari sudut pandang para aktor sosial yang mengalami peristiwa dalam kehidupannya. Dalam mencapai *verstehen* ada aktivitas interpretasi atau pemaknaan. *Verstehen* yang dicapai dalam tataran personal merupakan konstruksi personal realitas atau konstruksi subyektif. Tugas peneliti kemudian adalah melakukan deskripsi struktural guna mendapatkan konstruksi sosial realitas. Dalam konteks ini ada upaya untuk intersubjektifikasi, yakni upaya untuk melakukan sintesis atau penggabungan dari konstruksi subyektif. Pada tahap ini ada interaksi antara peneliti dan yang diteliti (Rejeki, 2011: 139).

Moleong (1999: 9) menjelaskan bahwa fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang – orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam

dan menganggap bahwa teman tersebut tidak akan berbohong karena memberikan saran berdasarkan pengalaman yang telah dilalui sebelumnya, maka salah satu informan tersebut percaya dengan saran serta dorongan teman tersebut.

Selain itu, ajakan dari teman dengan pengetahuan mengenai Islam lebih luas juga menjadi alasan kuat seseorang berhijrah, niat dalam hati yang didukung oleh dorongan dari teman sekitar untuk berhijrah juga dapat menjadi motif dari seseorang untuk berhijrah. Seperti yang dipaparkan oleh informan lainnya, selain sudah adanya niat dari dalam dirinya, niat tersebut disempurnakan kembali karena adanya dorongan dari teman yang telah memiliki pengalaman mengenai agama Islam maupun pengetahuan yang dianggap lebih luas daripada informan tersebut yang membuat seseorang menjadi yakin untuk berhijrah.

Dorongan untuk Mempengaruhi Orang Lain

Selanjutnya adalah dorongan untuk mempengaruhi orang lain. Setelah berhijrah atau dalam proses berhijrah, seseorang memiliki dorongan untuk bersikap persuasif kepada orang lain karena seseorang yang berhijrah ingin mengajak orang lain merasakan pengalaman yang sama seperti yang dialami oleh dirinya, selain itu para pelaku hijrah juga ingin mempengaruhi orang lain terutama orang terdekatnya untuk memperbaiki diri dan belajar jatuh cinta dengan agama Islam. Seperti salah satu contohnya yang diterangkan oleh informan dalam penelitian ini, dirinya yang berhijrah

ingin menularkan rasa yang dirinya dapatkan pada saat berhijrah tersebut kepada orang lain dengan cara mengajak orang – orang di dekatnya untuk bersama – sama datang ke masjid dan mengikuti kajian dan memberikan kesan yang baik terhadap kegiatan tersebut agar dapat membawa teman – teman di lingkungannya menjadi tidak “fobia masjid” karena dirinya berada di lingkungan *Street Culture* yang jauh akan hal – hal agama.

Tak hanya itu, dorongan untuk mempengaruhi orang lain juga dapat muncul karena seseorang percaya, apa yang mereka lakukan di dunia akan dipertanggung jawabkan di Hari Pembalasan atau Hisab. Jadi orang yang berhijrah, namun tidak bertanggung jawab dengan lingkungannya dengan tidak mengingatkan kebaikan atau mengajak kebaikan maka tetap akan dipertanggung jawabkan di kehidupan setelah kematian nanti.

Dorongan Masa Depan

Dorongan lainnya sebagai motif pelaku hijrah adalah dorongan masa depan. Pelaku hijrah percaya bahwa hal baik harus diawali dengan tindakan yang baik, contohnya menikah. Seseorang dengan niat untuk menikah harus mengawali niatnya dengan hal baik contohnya berhijrah agar memperbaiki dirinya terlebih dahulu dan nantinya dapat mengayomi rumah tangga. Selain itu dorongan lainnya adalah karena adanya surga sebagai imbalan bagi orang – orang yang beriman, menjadikan hijrah sebagai jalan istiqomah dalam bersungguh sungguh mendapat ridho Allah SWT.

kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi (Sugiyono, 2009: 240). Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis akan melihat dokumen berupa video maupun foto yang dapat mempresentasikan seorang informan dari masalahnya.

Sub analisis dalam penelitian ini adalah motif atau dorongan yang melatarbelakangi seseorang untuk berhijrah, makna atau arti hijrah bagi pelakunya, dan interaksi yang dipertukarkan dalam lingkungannya untuk melihat perilaku komunikasi yang terdapat dalam diri seseorang yang berhijrah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Van Kaam (Kuswano, 2013: 69-70) dengan membuat daftar dan pengelompokan awal data berikut jawaban yang relavan dengan permasalahan yang diteliti (*horizontalization*), mereduksi dan mengeliminasi, mengelompokkan dan memberi tema setiap kelompok *invariant constitutes* yang tersisa dari proses eliminasi. Setiap kelompok akan menggambarkan tema – tema inti penelitian, membuat deskripsi struktural, dan menggabungkannya untuk menghasilkan makna dan esensi dari permasalahan penelitian.

PEMBAHASAN

Motif Hijrah Bagi Pelakunya

Berdasarkan dari hasil dari proses penelitian, Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa motif atau alasan pelaku hijrah melakukan hijrahnya adalah adanya dorongan dari masalah, dorongan dari teman, dorongan untuk

mempengaruhi orang lain dan dorongan untuk ke masa depan.

Dorongan masa lalu

yaitu dorongan yang berasal dari pengalaman seorang individu yang dirasa buruk seperti halnya yang ditemui oleh salah satu informan pada penelitian ini yang berhijrah karena dirinya telah mengalami patah hati karena cinta dengan seseorang dan akhirnya berhijrah untuk kembali ke jalan Allah SWT, tidak hanya itu,informan tersebut juga mencari cara bagaimana dirinya dapat keluar dari perasaan yang tidak mengenakkan tersebut dan menurutnya berhijrah mungkin menjadi salah satu caranya dan akhirnya hal tersebut juga yang menjadi salah satu dorongan dirinya untuk berhijrah. selanjutnya ada bentuk dorongan dari masa lalu karena merasa tidak memiliki kenyamanan terhadap lingkungan yang selama ini ia tempati dan merasa sadar jika lingkungan tersebut dapat membuat dirinya lebih jauh dari Allah SWT dan dorongan lainnya dari masa lalu karena sikap penasaran terhadap agama yang dirinya pilih karena terlahir dari keluarga Muslim, akhirnya sikap untuk mencari tahu makna beragama seseorang berkembang.

Dorongan Teman

Dorongan kedua yaitu dorongan yang berasal dari teman. Seperti yang diceritakan oleh salah satu informan yang percaya pada saran temannya untuk kembali dekat dengan Allah SWT karena teman tersebut dianggap telah memiliki pengalaman yang sama sebelumnya

ngan yang dirasa sudah tidak kondusif	memberi dorongan lebih terhadap niatnya untuk berhijrah	memperbaiki diri karena menurut orang yang berhijrah, setiap orang akan mengalami hari pembalasan atau Hisab sebagai pertanggungjawabannya pada diri sendiri dan lingkungannya	amalan baik yang diperbuat dan menjadi jalan istiqomah untuk bersungguh-sungguh dalam memperbaiki diri
Keinginan tahunan seseorang dalam menjalani Agama nya “mengapa la dilahirkan dari keluarga muslim, mengapa harus menyembah Allah”	Adanya pengaruh dari teman yang lebih mengerti agama dan sudah lebih mengaji pelajaran Agama di dalam lingkungan baru yang seseorang jalani	Untuk mengajak orang lain menikmati pengalaman yang seseorang rasakan mengenai perjalanan hijrahnya tanpa harus meninggalkan kegiatan dan lingkungan yang sebelumnya ditekuni	Memberikan pengetahuan bahwa pengalamannya merupakan pengalaman yang menyenangkan dan ingin mengajak orang – orang di lingkungannya menjadi lebih tertarik pada Islam

Seperti yang dikemukakan oleh Kierkegaard bahwa ada tiga bentuk kehidupan (1996; Bertens, 1987; Abidin, 2003). Kierkegaard menjelaskan bahwa ada tiga tahap dalam hidup seseorang yaitu tahap estetika, tahap etika dan tahap religius. Ia menggunakan istilah tahap untuk menekankan bahwa orang dapat hidup pada satu atau dua tahap yang lebih rendah kemudian pada waktu tertentu seseorang juga dapat secara tiba – tiba untuk berpindah ke tahap yang lebih tinggi dalam hidupnya. Namun banyak pula orang – orang yang hidup pada tahap yang sama dalam hidupnya. Orang yang hidup pada tahap estetika hidup untuk saat ini dan menangkap setiap kesempatan untuk menikmatinya. Bertens (1987) menyebut tahap ini sebagai “fase hedonisme.” Pada tahap ini apa yang dianggap baik adalah apapun yang indah, memuaskan, atau menyenangkan dapat diartikan pada tahap ini seseorang hanya memuaskan keinginannya sendiri. Selanjutnya seseorang yang hidup pada tahap etika berarti mengubah hidupnya dari estetis menjadi etis. Pada tahap selanjutnya, manusia berada di tahap religius, menurut Kierkegaard seseorang pada tahap ini akan memilih iman untuk menuju jalan Tuhan untuk mendapat pengampunan daripada memilih kenikmatan estetika (Sobur, 2013: 180-183). Pendapat ini bisa terlihat dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu orang – orang yang sedang berhijrah berusaha untuk meninggalkan tahapan estetika, pencapaian utama pada saat ini bukan lain apa yang

Hal serupa juga dikemukakan oleh informan lainnya yang menjelaskan bahwa hijrahnya sebagai sarana memperbaiki diri dan untuk mengajak orang – orang di lingkungannya untuk merasakan hal yang sama seperti dirinya, salah satunya melalui Shift yang telah dikenal sejak 2015 lalu sebagai kelompok dakwah keagamaan yang mengajak orang – orang yang beragama Islam dengan fokusnya merupakan remaja dewasa, karena populasinya lebih banyak, dapat menyerap ilmu, dan menjadi agen perubahan di masa yang datang. Menurut yang dikemukakan oleh informan dalam penelitian ini dan merupakan salah satu pendiri dari Shift Gerakan Pemuda Hijrah, dirinya menekuni Shift tersebut karena berangkat dari pengalaman hidupnya yang merupakan atlet *skate* dan surf yang berada dalam lingkungan Street Culture yang kental akan budaya anak muda namun jauh dari kegiatan agama. Selanjutnya informan tersebut mendapat pengalaman hijrah dan menularkannya lewat Shift, Ia juga memaparkan bahwa Shift adalah medianya untuk berekspresi untuk mengajak partisipan yang lebih banyak karena informan mengakui bahwa dirinya tidak dapat mempengaruhi orang lain dengan baik, namun dapat mempengaruhi orang yang lebih luas melalui Shift Gerakan Pemuda Hijrah.

Setelah peneliti menjabarkan motif yang menjadi dorongan pelaku hijrah melakukan tindakannya, untuk mempermudah selanjutnya penulis menyajikan poin – poin tersebut menggunakan tabel motif pelaku hijrah sebagai berikut :

TABEL 1
Motif Pelaku Hijrah

Motif			
Dorongan Masa Lalu	Dorongan dari Teman	Dorongan untuk mempengaruhi orang lain	Dorongan untuk Masa Depan
Pengalaman yang dirasa buruk di masa lalu	Pengalaman yang sama yang dialami oleh teman yang akhirnya dipercayai karena telah berhasil keluar dari keadaan sebelumnya. Serta ajakan dari teman yang dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai Islam	Dorongan untuk mempengaruhi teman dekat untuk ikut berhijrah dan memperbaiki diri.	Hijrah sebagai sarana untuk memperbaiki diri. Seperti contohnya untuk menikah, seseorang yang telah memiliki niat untuk menikah harus mengawali niatnya dengan hal baik, contohnya berhijrah
Pengalaman dalam lingkun	Ajakan dari teman yang	Untuk mengajak orang lain	Menginginkan surga dengan

selama ini dilakukan di Masjid untuk merapikan shaf maupun sandal yang ada di pekarangan masjid dan diimplementasikan dalam tindakannya di rumah seperti membereskan kamar tidur sendiri dan membersihkan alat makan sehabis digunakan. Pelaku hijrah lebih sering untuk mengajak orang – orang di lingkungannya untuk melakukan hal yang sama dengan dirinya yang telah memiliki pengalaman berhijrah, tentunya ajaknya yang bersifat persuasif ini dilakukan dengan cara yang berbeda – beda agar orang lain tidak memberi kesan buruk kepada pelaku hijrah.

Untuk interaksi di lingkungan luar atau dengan teman kelompok maupun teman sepermainan, pelaku hijrah lebih sering untuk mengajak orang – orang di lingkungannya untuk melakukan hal yang sama dengan dirinya yang telah memiliki pengalaman berhijrah, tentunya ajaknya yang bersifat persuasif ini dilakukan dengan cara yang berbeda – beda agar orang lain tidak memberi kesan buruk kepada pelaku hijrah.

Interaksi yang terlihat pada pelaku hijrah dengan lingkungannya seperti interaksi verbal, interaksi non verbal / fisik dan interaksi emosional.

a. Interaksi Verbal

Interaksi verbal dari pelaku hijrah dalam Shift adalah penggunaan kata “Antik” untuk mengganti kata “Anjing” yang dianggap telah menjadi kata kerja di daerah Jawa Barat khususnya di Bandung. Selain itu adalah penggunaan sebutan “Ucing – ucingan” dalam penyebutan

divisi dari organisasi Shift Gerakan Pemuda Hijrah karena berangkat dari penyebutan “ucing dapur” yang sebelumnya telah ada di masyarakat dan telah digunakan oleh anggota organisasi Shift yang akhirnya membuat anggota lainnya menamai divisinya dengan penyebutan ucing – ucingan sesuai dengan tanggung jawab divisi tersebut.

Selanjutnya yaitu penggunaan kata “Niwak” untuk menyebutkan kata “menkah” Niwak berasal dari kata “kawin” yang di balik hurufnya dan kemudian menjadi Niwak. Niwak biasa disebutkan ketika seseorang ingin bertanya maupun mengajukan pernyataan mengenai pernikahan. Untuk nama dari kelompok keagamaan Shift, yang memiliki arti berpindah, selain berasal dari bahasa Inggris, Shift merupakan teknik berpindah dalam bermain *Skate*. Karena founder dari Shift merupakan atlet Skate, dan akhirnya menggunakan kata “Shift” untuk mewakili kata Hijrah.

b. Interaksi Non Verbal / Fisik

Dalam interaksi non verbal, terlihat seseorang mengacungkan jari telunjuk ke atas ketika difoto, yang diartikan sebagai simbol tauhid, keyakinan hati bahwa

mereka senang dan kehendaki melainkan berusaha untuk berada di tahap etis dan religius, dengan mengharap pengampunan melalui jalan Tuhan sebagai tujuan hidupnya.

Makna

Pelaku hijrah memaknai hijrahnya sebagai proses menuju kebaikan, dan proses untuk taat kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah Allah SWT dan Rasul, dan menjauhi larangan yang tidak diperbolehkan oleh agama. Menurut salah satu informan dalam penelitian ini yang berpendapat bahwa dirinya belum dapat dikatakan hijrah yang benar – benar berhijrah karena belum melaksanakan *Taubatan Nasukha*, namun dirinya akan selalu memperbaiki diri. Makna hijrah lainnya juga disampaikan oleh informan lainnya yang juga melihat melalui hijrahnya, dirinya lebih berhati – hati dalam mengambil suatu tindakan dan harus difikirkan lebih baik lagi agar tidak membawa kemunduran bagi diri seseorang yang telah berhijrah. Lain halnya dengan informan ke tiga, yang mengungkapkan bahwa dirinya merasa tidak mengalami hijrah fisik, Ia lebih mengalammi hijrah mengenai pemikirannya, terlebih Ia yang berada dalam *Street Culture* membuat fikirannya lebih sekuler dan liberal.

Seperti pengalaman seorang informan yang sebelum hijrahnya ia merupakan seseorang yang kurang peka dan tidak tertarik pada agama, hingga pengalamannya karena putus cinta, yang ia rasa adalah suatu kegagalan dalam hidupnya akhirnya memutuskan untuk ke tahap yang lebih tinggi dari hidupnya agar apa

yang ia jalani untuk mencari Ridho Allah SWT. Hal serupa juga terlihat dari informan lain yang tetap menjalin silaturahmi dengan teman – teman di lingkungan lamanya namun tidak ingin lagi terlibat di dalamnya dan menurut informan lain, dengan tidak meninggalkan lingkungan lamanya, namun lebih memberikan porsi yang banyak kepada kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan kehidupan setelah kematiannya.

Interaksi yang dipertukarkan oleh Pelaku Hijrah

Dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam lingkungan barunya seperti dalam majelis ilmu Shift, tidak banyak perubahan yang terjadi oleh para pelaku kegiatan hijrah. Hanya saja, mereka lebih memberi batasan pada dirinya karena tidak ingin apa yang mereka lakukan merupakan suatu keburukan dan berdampak negatif untuk dirinya dan lingkungannya. Mengenai bahasa yang digunakan, pelaku hijrah tetap menggunakan bahasa yang digunakan sehari – hari namun ada sedikit perbedaan, ia jadi sering menyebutkan asma – asma Allah karena baik daripada menggunakan kata – kata kasar lebih baik diganti menggunakan bahasa – bahasa asma Allah. Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa adanya pergantian makna kata “Antik” untuk mengubah kata “Anjing” yang telah menjadi kata sehari – hari dan menjadi kata kerja di daerah Jawa Barat.

Untuk interaksi dengan lingkungan yang lebih kecil seperti keluarga, para pelaku hijrah menjadi lebih peka terhadap lingkungannya seperti membawa kebiasaan yang

merupakan jalannya untuk beristiqomah agar terus memperbaiki diri dan mengharapkan bahwa tindakannya tersebut merupakan jalannya menuju Jihad. Jihad yang informan maksudkan adalah bersungguh – sungguh pada jalan Allah SWT, jadi melalui keikut sertaannya pada social movement tersebut, dirinya dapat memberikan dukungan pada masyarakat Palestina dan dapat menjadi jalannya untuk berhijrah.

Interaksi lainnya adalah lebih bersikap peka terhadap lingkungannya karena ingin memberikan pengaruh baik terhadap orang – orang di lingkungannya karena perubahan dirinya. Tak hanya itu, orang – orang yang berhijrah juga memiliki penampilan dari pakaiannya dengan menggulung celana sampai ke atas mata kaki karena tidak ingin melakukan perbuatan isbal yang dilarang oleh agama, atau sifat sombong dengan mengulurkan celana hingga dibawah mata kaki.

c. Interaksi Emosional

Bentuk perasaan yang muncul dari pelaku hijrah adalah perasaan senang karena perubahannya dinilai baik oleh orang – orang di lingkungannya dan senang apabila dapat mempengaruhi dan mengajak orang lain untuk melakukan hal serupa dengan dirinya dengan

melakukan hal baik sesuai dengan perintah agama.

Bentuk perasaan yang muncul lainnya adalah perasaan sedih karena lebih peka dengan peristiwa yang terjadi dengan

sesama Muslim di Palestina. Informan juga menyampaikan bahwa perasaan sedih itu muncul karena sesama muslim merupakan saudara dan Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa ketika seseorang muslim mendapatkan sakit, maka muslim lainnya seperti anggota badan muslim yang sakit tersebut karena ikut merasakan sakitnya dan ikut terjaga.

Perasaan selanjutnya yang muncul adalah perasaan takut. Takut dengan hari kiamat dan hari pembalasan bahwa setiap yang telah dilakukan di dunia akan dipertanggung jawabkan di Akhirat baik perbuatan yang baik maupun yang buruk.

Setelah mendapatkan motif, makna, serta interaksi yang baru setelah berhijrah, selanjutnya pelakunya juga memiliki perilaku komunikasi setelah berhijrah. Seseorang yang berhijrah memiliki motif lainnya setelah berhijrah yang dapat dikelompokkan dalam motif *in – order* atau motif tujuan yaitu dorongan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengajak orang – orang di lingkungannya untuk melakukan kegiatan yang sama seperti orang – orang yang berhijrah, selain itu motif lainnya yaitu dorongan masa depan salah satunya untuk mendapat Ridho Allah SWT dan menjadi jalan istiqomahnya.

tiada Tuhan selain Allah SWT. Selain itu, ketika bertemu dan akan berpisah, seseorang yang telah berhijrah akan berpelukan dengan sesama Muslim, yang dimaknai sebagai kedekatan antar sesama saudara, dan sebagai penggugur dosa, karena semakin erat seorang muslim berpelukan, maka sama saja dengan sujud yang akan menggugurkan dosa. Selanjutnya, pelaku hijrah atau seseorang yang berhijrah memiliki tindakan yang tidak pernah terjadi sebelum berhijrah yaitu mengajak orang lain, terutama di lingkungannya untuk melakukan hal yang sama seperti dirinya dengan mendatangi orang tersebut maupun mengajak orang lain untuk berdiskusi mengenai agama, karena menurut salah satu informan, sunnah yang paling besar dampaknya yaitu berdakwah, mengajak orang lain untuk melakukan hal baik terutama bagi agamanya. Hal lainnya adalah mengikuti *social movement* seperti yang diikuti oleh salah satu informan yang mengikuti Aksi Bela Palestina pada bulan Desember 2017 lalu. Menurut penuturan dari salah satu informan, setelah dirinya berhijrah ada pandangan baru mengenai islam, salah satunya mengenai *social movement*.

Dirinya yang sebelum berhijrah bukanlah orang

yang berada dalam lingkungan yang mengikuti social movement, setelah berhijrah dan berkumpul dengan orang – orang yang berada dalam kelompoknya yaitu Shift akhirnya mengikuti kegiatan *social movement*, salah satu contohnya yaitu *social movement* “Aksi Bela Palestina” yang diselenggarakan di Jakarta pada bulan Desember 2017 lalu. Menurut pemaparan informan yang mengikuti kegiatan tersebut, dirinya yang mengikuti kegiatan tersebut awalnya tidak mengetahui akan adanya social movement tersebut, namun karena teman – teman dalam kelompoknya selalu membicarakan hal tersebut dan selalu menanyakan keikut sertaan dirinya, akhirnya salah satu informan tersebut mengikuti kegiatan “Aksi Bela Palestina”, dirinya menjelaskan dengan keikut sertaannya dalam kegiatan tersebut, berarti ia telah memberikan dukungan pada Palestina, karena menurutnya dengan doa dan materi saja tidak cukup karena ia merasa doanya belum tentu diterima oleh Allah SWT dan materi yang diberikan tidak sebanding dengan kerugian yang dialami oleh masyarakat Palestina. Selanjutnya ia juga menambahkan bahwa tindakannya tersebut

		<p>3. Menggunakan istilah “<i>ucing</i>” dalam penyebutan divisi dalam Organisasi Shift.</p> <p>4. Penggunaan kata “Shift” sebagai nama kelompok dakwah keagamaan karena memiliki arti berpindah dan salah satu teknik dalam <i>skate</i></p>
Dorongan Teman	Lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan	<p>Non Verbal / Fisik :</p> <p>1. Mengacungkan jari telunjuk ketika difoto sebagai simbol tauhid.</p> <p>2. Berpeleukan ketika bertemu dengan orang lain sebagai kedekatan dengan sesama Muslim</p>

		<p>3. Mendatangi orang terdekatnya untuk mengajak berhijrah</p> <p>4. Mengikuti <i>Social Movement</i></p> <p>5. Bersikap lebih peduli dengan lingkungannya</p> <p>6. Menggulung celana sampai diatas mata kaki</p>
Ingin Memengaruhi Orang lain	Membuat pemahaman baru mengenai agama Islam	<p>Bentuk Perasaan :</p> <p>1. Perasaan senang karena dapat mengajak orang disekitarnya untuk merasakan pengalaman yang sama dengan proses berhijrah.</p> <p>2. Memiliki perasaan sedih ketika sesama Muslim mendapat musibah.</p>
Dorongan untuk Masa Depan	<p>Lebih mendalami agama Islam</p> <p>Sarana belajar agama Islam dengan mengajak orang lain hijrah</p>	

Seperti interaksi yang muncul adalah orang – orang yang berhijrah dan memilih Shift sebagai sarana untuk hijrahnya, cenderung untuk tidak meninggalkan lingkungan lamanya. Karena menurut salah satu informan, dirinya berpendapat dengan keberadaan dirinya pada suatu kelompok atau dalam lingkungan lamanya, akan membuat dorongan untuk teman – temannya untuk melakukan hal yang sama seperti dirinya. Ia juga memaparkan bahwa tidak ada perubahan fisik yang terjadi dalam dirinya, tetap sama seperti sebelum berhijrah dan tetap dengan kegiatannya seperti bermain *skate* dan berkumpul dengan teman – teman di kelompok *street culture* nya. Hal tersebut akhirnya yang memicu perasaan penasan orang – orang di lingkungannya mengenai hijrahnya karena walaupun aktif di Masjid namun tidak meninggalkan lingkungan lamanya, akhirnya teman – teman yang berada pada lingkungannya tersebut terbawa oleh salah satu informan tersebut dan mengikuti kajian bahkan tidak hanya kajian namun juga qiyamullail yaitu sholat malam dan berdiam diri di masjid.

Hal yang serupa juga dipaparkan oleh salah satu informan yang walaupun dirinya tidak intens untuk berada dalam lingkungan lamanya, namun dirinya memiliki tanggung jawab pada lingkungan lamanya dengan bersilaturahmi dan mengajak orang – orang di lingkungan lamanya yang menjadi alasan dirinya untuk berhijrah menjalani aktifitas yang sama seperti dirinya. Selanjutnya, perilaku

lainnya yang muncul dari salah satu informan yaitu mengajak teman – teman di lingkungannya untuk lebih peka dan lebih terbuka mengenai agama. Cara yang dilakukan adalah dengan mendatangi rumah – rumah temannya, dan membicarakan agama dengan tujuan untuk mengajak orang lain untuk lebih peka terhadap agamanya. Salah satu informan berpendapat caranya tersebut seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat Muslim pada jaman dahulu, Ia juga berpendapat bahwa orang – orang pada jaman sekarang hanya meributkan Sunnah yang seharusnya tidak menjadi bahan untuk di debatkan dan melupakan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang paling baik yaitu berdakwah atau mengajak sesama muslim untuk berbuat baik dan menyebarkannya.

Untuk mempermudah, peneliti menyajikan tabel motif, makna serta interaksi yang menghasilkan perilaku komunikasi pelaku hijrah sebagai berikut :

TABEL 2
Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah

Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah		
Motif	Makna	Interaksi
Pengalaman Masa Lalu	Memperbaiki diri	<p>Verbal :</p> <p>1. Penggunaan kata “Antik” pengganti kata “Anjing”</p> <p>2. Penggunaan kata “Niwak” untuk kata nikah</p>

karena tidak ingin dinilai negatif.

Untuk interaksi yang ada dalam lingkungan pertemanan maupun lingkungan yang lebih kecil seperti keluarga, terdapat interaksi yang muncul :

1. Interaksi Verbal

Menggunakan bahasa yang lebih baik dan mengganti kata yang selama ini digunakan namun dianggap buruk dengan menggunakan kata lain agar menghindari penggunaan bahasa yang dapat mengurangi pahala seseorang yang berhijrah.

2. Interaksi Non Verbal / Fisik

Mengikuti perintah Allah SWT dan Sunnah Rasul SAW dalam aktivitasnya dan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

3. Interaksi Emosional

Memiliki perasaan yang lebih peka dengan lingkungannya dan dengan tindakan yang mereka lakukan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis jabarkan diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Shift sebagai sarana untuk berhijrah sebaiknya tetap mempertahankan identitasnya yaitu mengajak anak muda untuk cinta kepada Islam sebagai misi dakwahnya dengan tidak mengurangi interaksi dengan lingkungan

seperti taglinenya yaitu “banyak maen, banyak manfaat, banyak pahala, sedikit dosa”

2. Saran selanjutnya untuk pemerintah Kota Bandung agar dapat terus memberikan dukungan kepada kelompok keagamaan karena bertujuan baik yaitu ingin menciptakan budaya baru yaitu budaya keagamaan pada anak muda.

3. Saran selanjutnya ditujukan untuk pemerintah yang membuat kebijakan agar menjadi bahan pertimbangan dalam melihat kelompok dengan ideologi keagamaan, serta untuk masyarakat untuk melihat kelompok tersebut sebagai sesuatu yang baik dan tidak seperti asumsi – asumsi yang berkembang seperti gerakan yang cenderung radikal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Eneka Cipta.

Asunarto. (2011). *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera.

Bagian Humas dan Protokol Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung. (2017). *Launching Gerakan Sholat Subuh Berjamaah*. Diakses pada 15 September 2017. Dari <http://portal.bandung.go.id/>

		3. Adanya ketakutan yang dirasakan karena mengingat adanya hari Akhir
--	--	---

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam tindakannya, orang – orang yang berhijrah didasari oleh motif, makna dan interaksi yang dipertukarkan di lingkungannya. Seseorang tidak hanya didorong oleh keinginan hati, namun juga ada dorongan lain yang membuat seseorang berhijrah, seperti :

1. Dorongan dari peristiwa di masa lalu
Dorongan dari peristiwa di masa lalu, membuat seseorang mencari cara agar keluar dari keadaan yang telah mereka alami sebelumnya dan salah satu caranya adalah melalui hijrah.
2. Dorongan dari teman
Karena sifat yang persuasif, ajakan teman dapat menjadi dorongan seseorang melakukan hijrah, ditambah karena meyakini bahwa teman tersebut lebih mengerti agama dibanding dirinya yang belum berhijrah.
3. Dorongan untuk mempengaruhi orang lain karena dirinya telah merasakan pengalaman

berhijrah, membuat seseorang akan bertindak untuk mempengaruhi orang lain agar dapat merasakan pengalaman yang sama dengan dirinya. Disamping itu orang – orang yang berhijrah meyakini bahwa apa yang mereka lakukan di dunia akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti.

4. Dorongan untuk masa depan

Sesuatu yang baik, harus diawali dengan niat dan tindakan yang baik. Contohnya berhijrah. Seseorang yang berhijrah memiliki makna terhadap tindakan hijrahnya sebagai suatu proses untuk memperbaiki diri, suatu proses untuk beristiqomah dalam menjalankan perintah Allah SWT dan proses membentuk makna baru mengenai agama dan cara untuk mengislamkan dirinya kembali. Untuk interaksi yang dipertukarkan tetap sama seperti sebelum berhijrah namun ada misi dakwah untuk mengajak orang lain merasakan pengalaman yang sama seperti dirinya yang dalam perilaku terlihat seperti bersikap persuasif terhadap orang lain, namun tidak memaksa

SAHABAT “SApa HArgai jaBAT” sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Eksternal PT Medco E&P Indonesia

Slamet Mulyana, Meria Octavianti, Famela
Prodi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Email : slamet.mulyana@unpad.ac.id

ABSTRAK

Konflik eksternal antara kepentingan perusahaan dengan kepentingan masyarakat sekitar akan menyebabkan berbagai gangguan pada kelancaran proses kerja perusahaan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi produktivitas perusahaan. Upaya penyelesaian konflik eksternal dilakukan PT Medco E&P dengan program SAHABAT, yang merupakan akronim dari SALam, Hargai, dan jaBAT. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang perencanaan dan implementasi program SAHABAT sebagai upaya penyelesaian konflik eksternal PT Medco E&P. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan subjek penelitian yang bersifat multi sources. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program SAHABAT dilakukan melalui tahapan penemuan analisa fakta gangguan operasional dan penyebabnya (*finding fact*), penemuan solusi (*finding solution*), mini survey, penyusunan dan persetujuan program. Implementasi program terbagi dalam tiga fase, yaitu fase pertama, berupa sosialisasi program SAHABAT, uji coba penerapan, laporan, tanggapan, dan evaluasi; fase kedua, berupa pengembangan program, sosialisasi tingkatan SAHABAT, dan pemberian reward SAHABAT; fase ketiga, berupa kegiatan pengembangan ke arah digital, sosialisasi aplikasi SAHABAT, dan evaluasi hasil penerapan aplikasi.

Kata Kunci : konflik eksternal, penyelesaian konflik, perencanaan program, implementasi program

PENDAHULUAN

Meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar dan juga menjaga kelestarian lingkungan merupakan amanah bagi setiap perusahaan dalam mengejar keberhasilan bisnisnya. PT Medco E&P Indonesia yang merupakan sebuah perusahaan perseroan yang bergerak dalam bidang migas di Indonesia mempercayai bahwa pertumbuhan usaha yang berkelanjutan dapat dicapai dengan mengintegrasikan kepentingan

masyarakat ke dalam kegiatan-kegiatan usaha bisnisnya. Hal tersebut terbukti dengan penerapan prinsip *Triple Bottom Line* atau Tiga Pilar yang terdiri dari “*People, Planet, Provit*” (Manusia, Lingkungan hidup, dan ekonomi) ke dalam segala aktivitas usaha yang dilakukan oleh PT Medco E&P.

Perusahaan yang saat ini tengah melakukan kegiatan operasi di lima belas wilayah kerja minyak dan gas di Indonesia yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, serta di satu wilayah kerja

- Chalil, Moenwar. (2001). *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Gumilang, Prima. (2016). *Karpet Merah 'Islam Radikal' di Aksi Anti Ahok #212*. Diakses pada 16 Desember 2017. Dari <https://www.cnnindonesia.com/>.
- Ismail, Yahya. (1995). *Hubungan Penguasa dan Rakyat dalam Perspektif Sunnah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kuswarno, Engkus. (2013). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kitab Suci Al – Quran dan Terjemahannya: Al – Muhaimin. (2005). Jakarta: Gema Insani
- Moleong, Lexy. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Bogor: Prenadamudia Grup
- Na'im, Akhsan., Syahputra, Hendry. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari – Hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diakses pada 15 September 2017. Dari <http://bps.go.id/>.
- Nur, Muhammad Farras. (2016). *Interaksi Antara Players Game Online Dota*. Universitas Telkom.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rejeki, Ninik Sri. (2011). *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*. Mata Padi Pressindo
- Sobur, Alex. (2013). *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo. (2004) *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- West, Richard., Turner, Lynn H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.